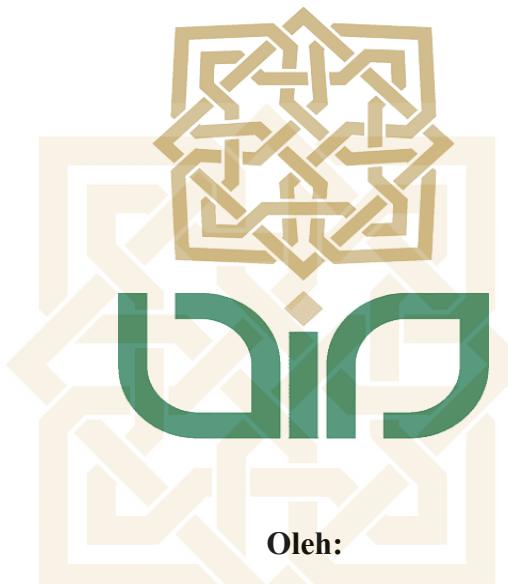


**PENGELOLAAN RESIDU PSIKOLOGIS PASCA TRAGEDI
KETUPAT BERDARAH SAMBAS KALIMANTAN BARAT**



Oleh:

Hasibah

23200011049

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Master of Arts
(M.A.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

SUNAN KALIJAGA
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam
YOGYAKARTA

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasibah
NIM : 23200011049
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 30 Juni 2025

Saya yang menyatakan,



Hasibah

NIM: 23200011049

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Hasibah
NIM	:	23200011049
Jenjang	:	Magister
Program Studi	:	Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	:	Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku

Yogyakarta, 30 Juni 2025

Saya yang menyatakan,



Hasibah

NIM: 23200011049



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-789/Un.02/DPPs/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : PENGELOLAAN RESIDU PSIKOLOGIS PASCA TRAGEDI KETUPAT BERDARAH SAMBAS KALIMANTAN BARAT

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama
Nomor Induk Mahasiswa
Telah diujikan pada
Nilai ujian Tugas Akhir

: HASIBAH, S. Pd
: 23200011049
: Selasa, 15 Juli 2025
: A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Mohammad Yunus, Lc., M.A., Ph.D
SIGNED

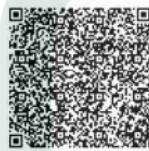
Valid ID: 6886fa58837bc



Pengaji II

Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 688ad131676c1



Pengaji III

Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6881dc2fb7c69



Yogyakarta, 15 Juli 2025

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 688b26dca8e05

Pembimbing NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **RESIDU PSIKOLOGIS PASCA TRAGEDI KETUPAT BERDARAH SAMBAS KALIMANTAN BARAT**

Yang ditulis oleh:

Nama : Hasibah

NIM : 23200011049

Jenjang : Magister (S2)

Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Yogyakarta, 30 Juni 2025

Pembimbing

Dr. Nina Mariani Nōor, S.S., M.A

ABSTRAK

Residu Psikologis Pasca Tragedi Ketupat Berdarah Sambas menyisakan residu psikologis. Akibat dari konflik etnis ini menimbulkan dampak langsung maupun tidak langsung, baik dalam sosial-psikologis, sosial-ekonomi, maupun sosial-pendidikan. Fenomena residu psikologis ini mengidentifikasi adanya resiliensi residu psikologis yang baik pada korban dengan efek positif, dan kurangnya pengelolaan residu psikologis pada korban dengan efek negative tragedi ketupat berdarah. Sehingga diperlukan pengelolaan residu psikologis yang tepat pada korban dengan efek negative Penelitian dengan judul “Pengelolaan Residu Psikologis Pasca Tragedi Ketupat Berdarah Sambas Kalimantan Barat”, memiliki tiga pertanyaan, yaitu bagaimana pengelolaan residu psikologis, bagaimana meminimalisir memori kolektif pada korban pasca tragedi ketupat berdarah Sambas Kalimantan Barat, dan bagaimana upaya korban individu dan kelompok dalam menangani residu psikologis pasca tragedi ketupat berdarah Sambas Kalimantan Barat.

Proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah berhasil dikumpul akan melewati proses analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin kredibel hasil penelitian dilakukan keabsahan data meliputi triangulasi data, *member checking, auditing*. Kemudian untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan teori PTSD Bessel Van Der Kolk dan Memori Kolektif Maurice Halbwachs

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan residu psikologis dilakukan dengan daya resiliensi yang baik, regulasi emosi yang tepat, menerapkan emosi positif dan berhati-hati pada paparan media sosial dan stereotipe yang menyebabkan provokator. Umumnya efek negative tidak lagi dirasakan oleh korban dan tidak lagi terjebak pada masalalu yang menyakitkan melainkan memilih untuk fokus pada perbaikan masa depan. Peminimalisir memori kolektif dilakukan dengan merubah lokasi kejadian menjadi sesuatu yang bermanfaat untuk kehidupan ekonomi dan sosial, symbol dan sejarah sebagai pelajaran, tidak lagi menarasikan pengalaman menyakitkan, adanya kohesi sosial terjalin solidaritas dan menciptakan sikap toleransi, adanya kegiatan sosial keagamaan membuat ikatan emosional terjalin erat dan transmisi generasi dengan stereotipe diminimalisir oleh para tokoh etnis dan organisasi dalam musyawarah narasi kelompok masyarakat. Upaya Penanganan Residu Psikologis dilakukan penanganan individu dengan bekerja, beribadah dan, dukungan keluarga. Penanganan kelompok dilakukan dengan peran tokoh organisasi, kegiatan sosial dan keagamaan.

Kata Kunci: *Residu Psikologis, Pasca, Tragedi Ketupat Berdarah*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan banyak nikmat dan karunia-Nya kepada Saya dari awal hingga selesai penyusunan tesis ini. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman. Semoga kita semua selalu berada dalam barisan dan syafa'atnya hingga akhir nanti. Ammin Yarabbal 'Alamin.

Penyelesaian penyusunan Karya Ilmiah tesis ini atas berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT. yang tiada hentinya saya sangat bersyukur karena-Nya. Selain itu pula tidak terlepas dari peranan orang-orang sekitar yang turut memberikan kontribusi yang luarbiasa baik dalam aspek moril, materil, pemikiran sehingga karya ini layak disajikan sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, saya tuturkan dengan penuh kesadaran mengucapkan ribuan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Abang Saharman dan Hayusri Hainun, orangtua hebat saya yang selalu mendukung disegala proses yang saya tempuh. Do'a yang tidak pernah putus, support moril dan materil yang luar biasa hingga saya berada dititik ini. Terimakasih atas waktu, tenaga, fikiran yang dikeluarkan demi masadepan saya. Dua sosok rumah ternyaman dan paling aman untuk pulang. Tidak pernah bisa diungkapkan dengan untaian kata rasa terimakasih yang tak terhingga.

2. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil.,Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta telah memberi kesempatan menuntut ilmu di Universitas
3. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag.,M.A selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Dr. Ja'far Assagaf, M.A selaku dosen penasehat akademik selama proses kuliah di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Najib Kailani, S.Fil.I.,MA,Ph.D selaku ketua prodi Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
6. Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A selaku dosen pembimbing tesis yang telah banyak membantu mengarahkan, memberikan dukungan dan semangat sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini
7. Seluruh dosen dan karyawan prodi Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membantu dalam memberikan akses dan pelayanan administrasi sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini
8. Terimakasih banyak kepada diri sendiri. Apresi dan bangga pada diri sendiri telah berjuang sejauh ini, menyelesaikan apa yang telah dimulai dan bertahan dengan segala rintangan. Terimakasih sudah berusaha memberikan yang terbaik dan bisa berdamai menikmati segala proses disetiap perjalanan. Teruslah merayakan diri sendiri dengan versi terbaik yang dimiliki diri sendiri.

9. Pihak yang telah membantu selama proses penelitian. Warga Desa tempat saya penelitian, sahabat, teman, dan orang terdekat yang telah meluangkan waktu dalam membantu. Selalu siap menjawab pertanyaan disaat saya kebingungan. Hal kecil tapi sangat diperlukan saat masa-masa perkuliahan hingga penyusunan tesis ini selesai. Terimakasih, semoga dimbalas dengan kebaikan yang lebih oleh Allah SWT.
10. Sami Amirah Adik saya. Terimakasih telah menjadi teman cerita paling aman. Sosok pendengar sebagai sahabat saya yang baik dan rajin. Terimakasih telah banyak membantu dan merawat orangtua di kampung selama saya melanjutkan perkuliahan. Tumbuh dewasa dan lebih baik ya.
11. Terimakasih kepada sosok Tenang dan Penyabar. Seseorang yang telah banyak membantu, mendukung, meluangkan waktu dan membersamai proses study saya sejak saat menginjakkan kaki di Yogyakarta hingga hari ini. Terimakasih sudah menjadi sosok rumah ternyaman untuk diajak diskusi, bertukar pikiran, dan berbagi cerita. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan saya. Mari tetap berjuang Bersama sampai pada titik yang kita impikan, Akhirnya.
12. Teman Kelas IIS Psikologi Pendidikan Islam 2023. Keluarga saya di kota rantau. Terimakasih best telah membersamai berjuang, membantu, saling support dan berbagi cerita selama perkuliahan hingga selesai. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT.

MOTTO

“It Will Pass”

Tumbuh dan Berhasil bukan hanya tentang status dan uang. Tetapi tentang sesuatu yang ada dalam dirimu seperti caramu berfikir dan yang kamu rasakan. Disegala situasi kamu berhasil mengontrol hingga merasakan tenang dan nyaman.

Itulah sejatinya bagian dari tumbuh dan berhasil versimu



PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini dipersembahkan kepada:

Hayusri Hainun, Ibu Luar Biasaku

Abang Saharman, Bapak Terhebatku

Sami Amirah, Adik Penuh Kasihku

Orang-orang Tulus dikehidupanku

Terlalu kecil tanganku membalas, terlalu terbatas kemampuanku menopang
Namun, untaian Do'a terus mengalir lirih dalam nafas kehusyukanku,

Cinta Abadi



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
PENGESAHANTUGAS AKHIR.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
MOTTO.....	ix
PERSEMBAHAN	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	12
D. Kajian Pustaka.....	13
E. Kerangka Teoritis.....	16
F. Metode Penelitian.....	26
G. Sistematika Pembahasan.....	32
BAB II	34
PENGELOLAAN RESIDU PSIKOLOGIS PASCA TRAGEDI KETUPAT BERDARAH SAMBAS KALIMANTAN BARAT	34
A. Konflik Sambas dan Sosial-Ekonomi	33
B. Kondisi Masyarakat	39
1. Agama	39
2. Budaya.....	42
3. Ekonomi	44
4. Pendidikan	46
C. Alur dan Penyelesaian Konflik Tragedi Ketupat Berdarah	47
1. Januari 1999	50
2. Februari 1999	52

3. Maret 1999	53
4. April 1999 (Penyelesaian Konflik).....	54
D. Pengelolaan Residu Psikologis Pasca Tragedi Ketupat Berdarah	55
1. Sosial	55
2. Ekonomi	57
3. Psikologis	58
BAB III.....	78
PEMINIMALISIR MEMORI KOLEKTIF PASCA TRAGEDI	78
KETUPAT BERDARAH SAMBAS KALIMANTAN BARAT.....	78
A. Rekonstruksi Masalalu	78
B. Kelompok Sosial.....	81
C. Lingkungan Material.....	84
D. Ruang Agama dan Hukum.....	90
E. Catatan Sejarah	93
F. Kohesi Sosial.....	96
G. Transmisi Generasi	100
BAB IV	103
UPAYA MENANGANI RESIDU PSIKOLOGIS PASCA TRAGEDI	
KETUPAT BERDARAH SAMBAS KALIMANTAN BARAT.....	103
A. Upaya Penanganan Individu.....	104
1. Bekerja.....	104
2. Agama dan Dukungan Keluarga	105
B. Upaya Penanganan Kelompok	108
1. Kelompok dan Tokoh Organisasi	109
2. Kegiatan Sosial dan Keagamaan	111
BAB V	119
PENUTUP	119
A. Kesimpulan.....	119
B. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN	128
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	131

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Statistik Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Parit Setia	36
Gambar 2: Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Desa Parit Setia.....	36
Gambar 3: Monografi Desa Sungai Malaya.....	38
Gambar 4: Diagram Pekerjaan Desa Parit Setia.....	45
Gambar 5: Diagram Pendidikan Desa Parit Setia.....	46
Gambar 6: Tugu Ketupat Berdarah Sambas.....	85
Gambar 7: Lokasi Gang Penyerangan Tragedi Ketupat Berdarah Sambas Desa Parit Setia.....	87
Gambar 8: Rumah Korban Penyerangan Tragedi Ketupat Berdarah Sambas Desa Parit Setia.....	87
Gambar 9: Lokasi Jalan Menuju Hutan Tragedi Ketupat Berdarah Sambas Desa Parit Setia.....	87
Gambar 10: Lokasi Hutan Desa Sungai Malaya Tempat Berlindung Pasca Tragedi Ketupat berdarah.....	87
Gambar 11: Kegiatan Keagamaan Maulid Desa Parit Setia.....	92
Gambar 12:Kegiatan Keagamaan Tahlil, Yasinan dan Besaprah Desa Parit Setia.....	92
Gambar 13: Arsip Kesepakatan Tanda Tangan Melayu Menolak Madura.....	95
Gambar 14: Warga Desa Parit Setia Bergotong Royong.....	97
Gambar 15: Warga Desa Parit Setia Bergotong Royong Membersihkan Jalan dan Parit.....	97
Gambar 16: Kegiatan Keagamaan Hul/Maulid Desa Sungai Malaya.....	98

Gambar 17: Kegiatan Posyandu Rutin Desa Sungai Malaya.....	99
Gambar 18: Kesultanan Sambas Kalimantan Barat.....	109
Gambar 19: Tempat Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Desa Sungai Malaya...	114
Gambar 20: Tempat Pelaksanaan Kegiatan Umum Desa Sungai Malaya.....	114
Gambar 21: Kegiatan Tradisi Sya'banan Desa Parit Setia.....	116
Gambar 22: Kegiatan Tradisi Besaprah Pernikahan.....	116



DAFTAR LAMPIRAN

Surat Izin Penelitian 1	128
Surat Izin Penelitian 2	129
Surat Penerimaan Penelitian	130



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kalimantan Barat merupakan salah satu Provinsi dengan memiliki keanekaragaman etnis. Beberapa etnis besar di wilayah ini seperti Dayak, Melayu, Madura, Bugis, Tionghoa dan Jawa. Penganut agama di masyarakat Kalimantan Barat pun beragam. Warisan keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan telah menjadi bagian integral dari identitas budaya bangsa Indonesia sebagaimana di Kalimantan Barat, namun hal ini juga merupakan ancaman potensial bagi eksistensi bangsa hingga terjadinya konflik antar golongan. Akibat dari kurangnya kesadaran multikultural dapat memicu konflik dan kekerasan daerah di Indonesia. Menurut Amin dan Hermansyah, multikulturalisme mengajak kita untuk menerima perbedaan antar manusia sebagai hal yang wajar. Mereka ingin kita menghentikan sikap iri, dengki, dan buruk sangka yang bisa memicu permusuhan dan kekerasan¹. Persaingan dan persaingan antar etnis sering kali berujung pada konflik kekerasan antar kelompok etnis. Oleh karena itu, budaya dan etnis keberagaman hanya akan menghasilkan keadaan keberagaman sosial-politik yang parah.²

¹ Hermansyah, “Penyelesaian Konflik Etnis Dan Institusionalisasi Pengadilan Lokal Yang Berbasis Budaya,” *Jurnal Media Hukum* 16, no. 3 (2009): 599–613.

² Stephen Andrew Jacob Eneji Ashibi, “State And Non-State-Based Ethnic Conflicts In Africa : An Assessment Of Causes , Effects And Peace Sustainability Strategies.” *International Journal Of Peace Studies And Conflict Resolution*, “*International Journal Of Peace Studies And Conflict Resolution* 3, no. 2 (2023): 96–108.

Kalimantan Barat telah mengalami konflik antar etnis sejak tahun 1950-an, dengan total konflik yang tercatat sejumlah 19 kasus. Konflik pertama kali terjadi pada tahun 1950 di Semalantan, kemudian berlanjut pada tahun 1966 dan 1967 di Kabupaten Sambas, Pontianak, Sanggau, Sintang, dan Ketapang, tahun 1968 dan tahun 1976 di Sungai Pinyuh, tahun 1977 di Singkawang, tahun 1979 dan 1982 di Kabupaten Sambas, tahun 1983 di Sungai Ambawang, tahun 1992 di Kabupaten Sambas, tahun 1993 di kota Pontianak, tahun 1994 di Kabupaten Ketapang, 1996 di Sanggau Ledo, tahun 1997 di Kabupaten Sambas, Kabupaten Pontianak, Kabupaten Sanggau dan Kota Pontianak, tahun 1999 di Kabupaten Sambas dan Kota Pontianak, tahun 2003 di Sungai Duri, Tahun 2007 di Kota Pontianak, dan tahun 2008 di Singkawang. Pada tahun 2012 dan 2017 juga sebenarnya hampir terjadi konflik di kota Pontianak antar etnis dayak dan FPI, namun tidak terjadi karena para pemuka adat dan agama berhasil mengimbau masyarakat untuk tidak terpancing dengan kontroversi-kontroversi yang beredar³. Zakiyah menjabarkan bahwa pertentangan antara kelompok etnis Madura dan Dayak di Kalimantan telah berlangsung lama. Ia mencontohkan peristiwa-peristiwa kekerasan yang terjadi pada tahun 1950, 1967, 1979, 1983, dan 1997 di berbagai wilayah di Kalimantan.⁴

³ Riamah Al Hidayah et al., “Relasi Sosial Antar Etnis (Studi Kasus Pada Masyarakat di Kota Pontianak),” *Hudan Lin Naas: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 5, no. 1 (2024): 1–16, <https://doi.org/10.28944/hudanlinnaas.v5i1.1385>.

⁴ Zakiyah, “Cendekiawan Muslim Dan Wacana Konflik Etnis Di Kalimantan Barat,” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 1, no. 2 (2017): 191–213, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2017.0102-01>.

Konflik di Sambas merupakan bagian dari serangkaian konflik yang lebih besar dengan Insiden awal pada Minggu 17 Januari 1999 di Desa Parit Setia yang dikenal sebagai “Tragedi Ketupat Berdarah”. Konflik yang bermula pada 17 hingga 19 Januari merupakan di hari Raya Idul Fitri sampai pada 28 Maret hari raya Idul Adha pada hari yang suci masih terjadi kerusuhan, menyisakan banyak korban jiwa dan harta benda yang tidak sedikit, serta banyak yang mengungsi dari rumah ke berbagai tempat⁵ Oleh sebab itu, konflik di Sambas 1999 ini di kenal dengan “Tragedi Ketupat Berdarah” sebab menyisakan luka yang medalam dihari yang suci dan saling memaafkan bagi umat muslim, namun harus berujung tragis. Konflik tragedy ketupat berdarah ini melibatkan etnis Madura dan Melayu yang menurut Zakiyah bahwa kelompok Dayak juga terlibat, namun dalam skala yang lebih kecil dan mendukung etnis Melayu. Konflik ini menunjukkan kompleksitas hubungan antar etnis di wilayah tersebut⁶.

Latar belakang munculnya konflik etnis Melayu-Madura di Sambas 1999 merupakan sebuah interaksi yang kompleks saling berhubungan dari keluhan historis sejak 1950-1997. Mulai dari persaingan ekonomi, pertanian, penguasaan tanah, dinamika sosial budaya, peran kekuasaan dan sterotipe yang saling berbenturan hingga terus mempengaruhi hubungan

⁵ Bayu Bestari et al., “Peristiwa Dan Latar Belakang Kerusuhan Antar suku Melayu-Madura Di Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas Pada Tahun 1999,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 11, no. 2 (2022): 1–8, <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i2.52301>.

⁶ Atem, “Konflik Etnik Madura dan Melayu Sambas: Tinjauan Konflik Kekerasan Johan Galtung,” *Journal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan* 11, no. 2 (2022): 1–16, <https://doi.org/10.37304/jispar.v11i2.5304>.

masyarakat sampai terjadinya kerusuhan antar etnis tersebut. Apalagi generasi muda di Kalimantan Barat rentan akan paparan stereotip yang menyudutkan salah satu etnis, walaupun tidak mengalami langsung, namun bisa menjadi pemantik adanya konflik yang bisa terjadi sewaktu-waktu dikemudian hari⁷. Ajla Begić mengungkapkan, di Afrika Barat lanskap etnis Nigeria yang beragam menghadirkan peluang dan tantangan untuk mengurangi ketegangan antaretnis. Sistem pemerintahan federal negara tersebut bertujuan untuk mengakomodasi populasi multietnisnya, tetapi keluhan historis dan persaingan untuk mendapatkan sumber daya telah menyebabkan konflik berkala⁸. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara jejak historis dan persaingan sumber daya dalam memicu konflik kembali di negara yang multietnis termasuk yang dialami pada konflik Sambas Kalimantan Barat. Collier, Hoeffler, dan Sugito menekankan bahwa persaingan memperebutkan kekuasaan antara dua kelompok etnis merupakan salah satu faktor utama pemicu konflik⁹. Ditegaskan oleh hipotesis Duxon yang dikutik oleh Boedhisantoso, tentang keberingisan sosial (*social conflict*) disebabkan oleh pertambahan jumlah penduduk yang semakin tinggi angkanya dan semakin cepat temponya. Sementara sumber daya dan lingkungan terbatas (*environmental scarcity*),

⁷ Joshua Fernando et al., “Resolusi Konflik Melalui Model Pengampunan Vita Activa Arendt Dalam Komunikasi Generasi Muda Kalimantan Barat,” *Jurnal ASPIKOM* 4, no. 1 (2019): 113–28, <https://doi.org/10.24329/aspikom.v4i1.511>.

⁸ Ajla Begić, “Ethnic Conflict Resolution in Post-Conflict Societies in Bosnia,” *Journal of Conflict Management* 4, no. 2 (2024): 49–62, <https://doi.org/10.47604/jcm.2626>.

⁹ Sugito, “Faktor-Faktor Penyebab Eskalasi Konflik Etnis Di Irak Pasca Saddam Hussein,” *Laporan Penelitian Kemitraan*, 2021, 1–35.

sehingga memicu orang untuk memperebutkannya. Oleh karenanya dengan bertambah jumlah penduduk di Kabupaten Sambas yang tinggi dalam tempo yang singkat menyebabkan kesempatan kerja mauapun sumber daya menjadi sesuatu yang diperebutkan. Hal ini sejalan dengan teori Karl Marx, konflik konflik terjadi karena adanya persaingan untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas.

Akibat dari konflik tersebut menimbulkan dampak langsung maupun tidak langsung yang signifikan dalam berbagai aspek termasuk sosial, psikologis, ekonomi, bahkan Pendidikan. Pasca konflik Sambas di Kalimantan Barat terjadi penurunan ekonomi yang diperburuk oleh ketakutan akan kekerasan, sehingga menjadi penghalang untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi. Terjadi pula pemindahan dan relokasi. Banyak keluarga Madura mengungsi dan dipindahkan ke tempat penampungan sementara di luar Sambas, seperti di Pontianak dan Singkawang. Dampak langsung individu dan kelompok seperti kehilangan harta benda, kehilangan rumah, dan barang-barang mereka selama kerusuhan. Kekerasan menyebabkan kehancuran yang meluas, membuat kehilangan tempat berlindung bahkan kebutuhan dasar. Kerusuhan mengakibatkan banyak korban jiwa dan cedera. Hilangnya nyawa ini tidak hanya mempengaruhi keluarga secara langsung tetapi juga menciptakan suasana kesedihan dan trauma yang mendalam¹⁰.

¹⁰ Bayu Bestari et al., “Dampak Sosial Bagi Masyarakat Pasca Kerusuhan Antar Suku Madura-Melayu Di Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas Pada Tahun 1999,” *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* 5, no. 2 (2022): 138–47, <https://doi.org/10.17977/um0330v5i2p138-147>.

Dampak psikologis yang signifikan menyebabkan para penyintas termasuk saksi dan korban mengalami trauma abadi yang menyebabkan kecemasan dan ketakutan akan kekerasan di masa depan. Individu menyatakan keengganan untuk kembali ke rumah karena ketakutan, kehilangan kepercayaan, dan kehilangan rasa aman. Akibat dari konflik ini, juga menimbulkan dampak terhadap Pendidikan¹¹. Lingkungan pendidikan menjadi imbas, karena sekolah terganggu selama konflik terjadi. Fakta pahit bahwa etnis Madura mengalami pelanggaran hak asasi manusia dan terpaksa mengungsi di negara sendiri merupakan pukulan telak terhadap nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme yang menjadi dasar negara kesatuan Republik Indonesia¹².

Berdasarkan data tahun 2010 Departemen Pertahanan RI Korban akibat kerusuhan Sambas meninggal dunia 489 orang, luka berat 168 orang, luka ringan 34 orang, rumah dibakar dan dirusak 3.833, mobil dibakar dan dirusak 12 dan motor 9, masjid/madrasah dirusak dan dibakar 8, sekolah dirusak 2, gudang dirusak 1, dan warga Madura mengungsi 29.823 orang, terbunuh 1.189 orang, 168 orang luka berat, 34 orang luka ringan.

Proses hukum dilakukan dengan menangkap pelaku 208 orang dan dalam proses peradilan sebanyak 59 orang, yang terdiri dari suku Madura 13 orang, suku Melayu 42 orang dan suku Dayak 4 orang, barang bukti

¹¹ Eka Jaya Pu, “Konflik Etnis Sambas Tahun 1999 Arah Disintegrasi Bangsa,” *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* 3, no. 1 (2018): 1–10, <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v3i1.1605>.

¹² Raudatul Ulum, “Prospek Pembangunan Masyarakat Pasca Konflik Sambas,” *Analisa* 20, no. 1 (2013): 25, <https://doi.org/10.18784/analisa.v20i1.3>.

disita 607 pucuk senjata api rakitan, 2.336 senjata tajam, 76 bom molotov, 86 ketapel, 969 anak panah, 8 botol dan 8 toples obat mesiu, 443 butir peluru timah, 79 peluru pipa besi, 349 butir peluru setandard ABRI dan 441 butir peluru gotri¹³.

Upaya kebijakan pemerintah yang dilakukan pasca konflik tragedi ketupat berdarah adalah ‘Relokasi’ dengan pemukiman kembali (*resettlement*) dengan menggunakan model transmigrasi dan ‘Rekonsiliasi’ yang diupayakan oleh pemerintah dan non pemerintah. Namun, program rekonsiliasi belum mampu mendorong munculnya inisiatif masyarakat untuk turut mengendalikan kebijakan dan intervensi program yang terkait dengan upaya perbaikan kehidupan mereka sebagai bentuk adanya transformasi sosial. Sehingga Kebijakan Pemerintah dalam resolusi konflik Menurut Raudatul Ulum dalam beberapa penelitian dianggap kurang, meskipun pada tahap penyelamatan dan *recovery* telah memenuhi sebagian kecil kebutuhan ideal dalam rangka penanganan konflik. Meskipun masih terdapat ikatan emosional di antara kedua kelompok, namun belum terlihat adanya kemajuan signifikan menuju rekonsiliasi yang mendasar¹⁴. Begitupula hasil penelitian Hermansyah yang mengungkapkan sistem peradilan negara mengalami keterbatasan dalam menyelesaikan sengketa etnis yang terjadi. Salah satu penyebabnya adalah mekanisme, sistem serta prosedur yang dikembangkan oleh sistem peradilan negara dirasakan oleh masyarakat

¹³ Departemen Pertahanan Republik Indonesia, *Peristiwa Sambas*, 2010, https://web.archive.org/web/20021108025519/http://www.dephan.go.id/fakta/p_sambas.htm.

¹⁴ Ulum, “Prospek Pembangunan Masyarakat Pasca Konflik Sambas.”

lokal yang dalam hal ini masyarakat atau etnis Melayu, Dayak dan Madura tidak mampu menangkap substansi dasar dari terjadinya perselisihan diantara mereka. Ketidakmampuan menangkap substansi terdalam dari perselisihan tersebut, menjadikan penyelesaian yang dilakukan oleh sistem peradilan negara sulit diterima oleh masing-masing etnis, dan mereka tetap menganggap permasalahan yang ada tidak pernah terselesaikan dengan baik. Sehingga menurutnya pilihan *alternative* peradilan negara tidak cukup dan diperlukan model peradilan local dalam upaya menyelesaikan persoalan konflik yang sarat dengan prasangka, stereotif dan bias budaya¹⁵.

Pasca tragedi ketupat berdarah Sambas mengidentifikasi adanya dampak psikologis dan sisa-sisa psikologis jangka Panjang baik efek positif maupun *negative* hingga sekarang. Seperti individu yang menutup diri, individu tidak mau bergaul pada kalangan etnis tertentu, lokasi tempat tinggal sudah menetap dan beralih, individu menolak untuk menceritakan konflik Sambas lagi, individu belajar dari pengalaman masa lalu sehingga punya resiliensi yang baik, semakin *open minded* dalam menghadapi masa depan dan stereotipe masyarakat yang masih terus mengakar dari tempat ke tempat dengan menceritakan karakter antar etnis membuat sebagian orang percaya dan mengalami ketakutan, kehilangan kepercayaan, dan perasaan was-was. Hasil penelitian oleh Nurdin mengungkapkan keluarga yang kehilangan anggota keluarganya, korban meninggal dunia akibat kerusuhan

¹⁵ Hermansyah, “Penyelesaian Konflik Etnis Dan Institusionalisasi Pengadilan Lokal Yang Berbasis Budaya.”

Sambas Kalimantan Barat telah menimbulkan masalah-masalah *post traumatic stress disorder* (PTSD). Dalam studi kasus perang dan konflik yang terjadi di Irlandia Utara oleh Dawson, dampak yang terjadi setelah konflik adalah warga setempat selalu teringat mengenai kejadian traumatis tersebut. Dari ini menyebabkan warga mengalami Posttraumatic Stress Disorder (gangguan stres pascatrauma/PTSD). Peristiwa traumatis dapat terpicu kembali oleh stimulus yang memiliki kesamaan dengan kejadian asli, seperti tempat atau suara. Individu dengan gangguan stres pasca-trauma (PTSD) cenderung mengalami stres kronis yang dapat mengakibatkan gangguan neurokognitif, emosional, dan sosial. Individu dengan gangguan stress pasca trauma PTSD, selain dapat mempengaruhi kondisi psikologis diri sendiri juga dapat mempengaruhi hubungan interpersonal seperti interaksi sosialnya dengan orang lain. Ketika individu mengingat pengalaman traumatisnya sebagai korban konflik, maka kondisi emosionalnya dapat terganggu.

Namun dari hasil wawancara berdasarkan kriteria *diagnostic* PTSD dengan beberapa informan dari korban tragedi ketupat berdarah Sambas Kalimantan Barat menunjukkan kondisi psikologis korban yang sudah membaik, hanya ditemukan satu orang lansia yang sampai sekarang mengalami gangguan pasca traumatic. Tidak semua orang yang mengalami kejadian buruk akan mengalami trauma berkepanjangan. Ada yang bisa cepat melupakan, tapi ada juga yang terus teringat dan merasa sedih, takut, atau bingung. Orang yang terakhir inilah yang kita sebut mengalami PTSD.

Fenomena residu psikologis ini mengidentifikasi adanya resiliensi residu psikologis yang baik pada korban dengan efek positif, dan kurangnya pengelolaan residu psikologis pada korban dengan efek *negative* tragedi ketupat berdarah. Sehingga diperlukan pengelolaan residu psikologis yang tepat pada korban dengan efek *negative*.

Selain dampak individu, tragedi semacam ini juga membentuk memori kolektif dalam masyarakat. Memori ini jika tidak dikelola dengan tepat, bisa memperkuat narasi penderitaan, memperpanjang konflik, dan memperparah trauma antar generasi. Upaya untuk meminimalisir memori kolektif yang merugikan sangat diperlukan tanpa menghapus atau mengabaikan sejarah dan pengalaman berharga. Halbwachs menjelaskan bahwa memori kolektif merujuk pada kerangka sosial yang lebih luas. Berarti bahwa ingatan individu dipengaruhi oleh struktur sosial, budaya, dan sejarah kelompok, yang membantu membentuk cara mereka mengingat peristiwa dan pengalaman. Halbwachs menekankan bahwa ingatan tidak hanya merupakan pengalaman pribadi, tetapi juga dibentuk melalui interaksi sosial. Memori kolektif muncul ketika individu berbagi pengalaman dan cerita dalam konteks kelompok, sehingga menciptakan ingatan bersama yang mencerminkan nilai-nilai dan norma kelompok tersebut. Memori kolektif berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif. Ketika individu mengingat pengalaman bersama, mereka memperkuat rasa identitas kelompok mereka. Hal ini penting dalam konteks kelompok yang mengalami trauma atau peristiwa, di mana ingatan bersama

dapat membantu dalam proses penyembuhan dan solidaritas atau malah sebaliknya, dapat membuka ingatan pengalaman yang buruk¹⁶.

Masalah ini dapat disimpulkan bahwa, pasca konflik sampai sekarang individu dan masyarakat mengalami residu psikologis, baik itu dari Suku Melayu maupun Madura. Namun, belum diketahui secara pasti bagaimana pengelolaan residu psikologis pada individu, meminimalisir memori kolektif dan upaya penanganannya. Walaupun ada beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa kondisi sekarang sudah stabil. Namun, perlu untuk mengetahui pengelolaan residu psikologis pada korban sehingga tidak menimbulkan konflik terbaru dimasa mendatang.

Penelitian yang berfokus pada konflik di Sambas 1999 dalam menyoroti pengelolaan residu psikologis masih terbatas. Sebagaimana penelitian oleh Kristianus dan Bayu Bestari. Menginterpretasikan sedikit hasil dengan menyoroti dampak psikologis akibat dari konflik, yaitu adanya rasa trauma, ketakutan dan ketidakamanan bagi warga Madura. Bagian yang menginterpretasikan dampak tersebut¹⁷. Keduanya masih kurang dalam menyoroti bagaimana pengelolaan residu psikologis. Walaupun ada indikasi yang mengatakan bahwa korban mengalami ketakutan dan trauma tetapi tidak dijelaskan secara komprehensif pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari dan pengelolaannya seperti apa. Selain itu, tidak memberikan

¹⁶ Maurice Halbwachs, *Les Cadres Sociaux De La Mémoire* (Paris: Les Presses Universitaires de France, 1925), <https://www.degruyter.com/document/doi/10.1515/9783110869439/html>.

¹⁷ Bestari et al., “Dampak Sosial Bagi Masyarakat Pasca Kerusuhan Antar Suku Madura-Melayu Di Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas Pada Tahun 1999.”

rekомендasi strategi atau pemulihan akibat dampak psikologis¹⁸. Oleh sebab itu, adanya keterbatasan riset dalam menyoroti pengelolaan residu psikologis pasca konflik di Sambas Kalimantan Barat merupakan dasar dalam pengambilan judul penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengelolaan residu psikologis pada korban pasca tragedi ketupat berdarah Sambas Kalimantan Barat?
2. Bagaimana meminimalisir memori kolektif pada korban pasca tragedi ketupat berdarah Sambas Kalimantan Barat?
3. Bagaimana upaya korban individu dan kelompok dalam menangani residu psikologis pasca tragedi ketupat berdarah Sambas Kalimantan Barat?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan residu psikologis pada korban pasca tragedi ketupat berdarah Sambas Kalimantan Barat
2. Untuk mengetahui bagaimana meminimalisir memori kolektif pada korban pasca tragedi ketupat berdarah Sambas Kalimantan Barat
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya korban individu dan kelompok dalam menangani residu psikologis pasca tragedi ketupat berdarah Sambas Kalimantan Barat

¹⁸ Kristianus Atok, “Budaya Kekerasan dan Konflik Etnisitas di Kalimantan Barat Periode 1966-2000,” *Borneo Review* 1, no. 1 (2022): 46–55, <https://doi.org/10.52075/br.v1i1.81>.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan sebagai parameter kajian dengan *literature review*. Perbandingan ini dilakukan sebagai tolak ukur dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau penelitian terdahulu. Dengan ini, penulisan karya ilmiah berfungsi sebagai pembeda dengan karya orang lain. Sekaligus berguna untuk menambah pengetahuan baru. Adapun beberapa penelitian yang terkait:

Penelitian selanjutnya oleh Atem Konflik Etnik Madura dan Melayu Tinjauan Konflik Kekerasan Johan Galtung. Berfokus pada kerangka kerja Johan Galtung yang mengkategorikan Hubungan konflik etnis Melayu-Madura di Sambas bagian dari Peristiwa Kekerasan. Kekerasan dibagi menjadi tiga dimensi struktural, langsung, dan budaya. Konflik Sambas 1999 bukan hanya peristiwa tunggal tetapi bagian dari Dinamika sosial yang lebih luas melibatkan Sosial budaya, ekonomi, agama, dan ideologis dengan ketidakadilan sebagai penyebab utama. Adanya dimensi kekerasan langsung, struktural, dan kultural yang memperburuk hubungan antar etnis. Upaya rekonsiliasi yang dilakukan oleh berbagai pihak belum membawa hasil yang signifikan. Interaksi sosial antara kedua kelompok etnis Melayu-Madura pasca konflik masih terbatas hingga sekarang. Eek langsung dari kekerasan dan implikasi jangka panjang untuk hubungan masyarakat inilah membuat trauma psikologis pasca konflik etnis Sambas¹⁹.

¹⁹ Atem, "Konflik Etnik Madura Dan Melayu Sambas."

Penelitian oleh Raudatul Ulum Prospek Pembangunan Masyarakat Pasca Konflik Sambas. Berfokus pada dampak psikologi dan dinamika sosial antara masyarakat Madura dan Melayu pasca konflik Sambas. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah program relokasi bisa membantu masyarakat membangun kehidupan baru dan Madura-Melayu bisa hidup rukun kembali setelahnya. Temuan menunjukkan Rekonsiliasi sosial dianggap mungkin, meskipun memerlukan desain yang tepat melalui pendekatan sosial yang melibatkan kebijakan dari pihak luar. Solusi pemulihan yang ditawarkan pada penanganan trauma pasca konflik yaitu dengan menempatkan korban trauma pasca konflik di daerah yang baru yaitu di Pontianak. Akibat dampak psikologis konflik masa lalu Sambas 1999 menyebabkan siklus asumsi sterotipe mengakar di masyarakat Melayu-Madura menjadi residu psikologis pasca konflik. Faktor internal etnis Madura-Melayu dan kelompok yang berkepentingan menentang kembalinya Madura ke Sambas membuat hambatan rekonsiliasi. Selain itu, kesenjangan budaya etnis Melayu-Madura menumbuhkan lingkungan dengan ketidakpercayaan serta kurang efektifnya penegak hukum semakin menjadi tantangan dalam rekonsiliasi. Terlepas dari tantangan tersebut ada keinginan etnis Madura untuk masuk dan keluar dari Sambas dengan damai²⁰.

Riama Al Hidayah, Bunyamin Maftuh, dan Elly Malihah meneliti Relasi sosial antar etnis (studi kasus pada masyarakat di kota pontianak)

²⁰ Ulum, "Prospek Pembangunan Masyarakat Pasca Konflik Sambas."

dengan mengkaji faktor pendorong terjadinya konflik dan relasi sosial antar etnis sekarang di Kota Pontianak. Menemukan faktor perbedaan budaya, faktor balas dendam dan sengketa lahan adalah faktor utama yang menimbulkan konflik-konflik antar etnis di Kalimantan Barat pasca konflik yang terjadi di Sambas 1999. Faktor-faktor ini penting dalam memahami residu psikologis, karena dapat menciptakan keluhan dan ketidakpercayaan yang berlangsung di antara masyarakat. Selain itu, Relasi sosial antar etnis di Pontianak sekarang terjalin dengan baik dalam 1 dekade terakhir karena tidak terlepas dari paguyuban-paguyuban antar etnis yang menjadikan harmonis dan saling menghormati. Kenaekaragaman Budaya dapat menyebabkan kekuatan sekaligus konflik pada masyarakat. Tanpa manajemen yang tepat dapat memperburuk ketegangan yang merupakan aspek penting dari masalah psikologis pasca konflik.²¹

Penelitian oleh Emita, Jagad Aditya Dewantara, Amrazi Zakso Studi Disintegrasi Pasca Konflik Etnis Melayu-Madura Di Sambas Kalimantan Barat. Berfokus pada Faktor-Faktor dan Strategi Disintegrasi pasca konflik etnis Melayu-Madura di Sambas dengan lanskap sosial dan psikologis yang kompleks di Sambas setelah konflik etnis. Temuan menunjukkan Interaksi konteks sejarah, dinamika sosial, trauma psikologis, dan upaya rekonsiliasi menggambarkan tantangan yang dihadapi dalam penyembuhan dan membangun kembali hubungan antara komunitas Malayu dan Madura.

²¹ Al Hidayah et al., “Relasi Sosial Antar Etnis (Studi Kasus Pada Masyarakat di Kota Pontianak).”

Dampak psikologis menimbulkan bekas luka yang bermanifestasi sebagai batasan sosial dan ketakutan yang mendalam di antara etnis Malayu terhadap etnis Madura. Trauma akibat konflik Sambas 1999 bukan hanya pengalaman pribadi tetapi juga masalah generasi. Pengalaman konflik generasi yang lebih tua telah mempengaruhi sikap generasi muda, yang mungkin tidak secara langsung mengalami konflik tetapi dipengaruhi oleh sentimen yang berlaku dan kesepakatan sosial yang ditetapkan oleh pendahulunya²².

E. Kerangka Teoritis

1. Teori PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) Bessel Van Der Kolk

PTSD oleh Bessel van der Kolk ditandai dengan ketidakmampuan untuk mengintegrasikan pengalaman traumatis ke dalam kerangka memori yang ada. Hal ini menyebabkan respons emosional yang terkait dengan trauma disimpan secara terpisah dari kesadaran sadar, menyebabkan ingatan terganggu seperti mimpi buruk dan kilas balik.

Individu yang mengalami PTSD sering menunjukkan reaksi emosional yang intens yang tidak sesuai dengan lingkungan individu saat ini. Ia mungkin menanggapi pengingat trauma dengan tanggapan darurat yang relevan dengan ancaman asli, bukan situasi saat ini. Ketika individu mengalami PTSD akibat tragedi konflik etnis, ia menunjukkan reaksi tidak sesuai dengan keadaan yang ia sekarang *real life*, ia masih terfokus

²² Emita Emita et al., “Study of Post-Conflict Disintegration of The Malayu-Madura Ethnic In Sambas, West Kalimantan,” *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 15, no. 2 (2024): 499–509, <https://doi.org/10.26418/j-psh.v15i2.78977>.

dan masih menanggapi sebagaimana sebuah ancaman tragedi konflik yang pernah ia rasakan sebelumnya dari sebuah masa lalu, ia masih merasakan sebuah ancaman dan ketakutan, padahal kehidupan yang ia jalani sudah berjalan baik-baik saja. Keterputusan dan respon tidak sesuai yang dihadapi oleh individu tersebut dapat menghambat kemampuannya untuk belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan realitas saat ini²³. Efek jangka panjang PTSD dapat bervariasi secara signifikan di antara individu. Beberapa diantara yang mengalami PTSD akibat tragedi konflik etnis ini mungkin sudah memudar dari waktu ke waktu, sedangkan yang lain mungkin terus mengalami tekanan yang terus-menerus, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat keparahan paparan trauma, riwayat trauma sebelumnya, dan sistem dukungan sosial

PTSD Van Der Kol mengintegrasikan temuan dari ilmu saraf, menggambarkan bagaimana trauma mempengaruhi fungsi dan struktur otak. Meliputi perubahan di area otak yang bertanggung jawab untuk memori dan regulasi emosional, yang dapat menyebabkan gejala yang terkait dengan PTSD. Interaksi antara amigdala, hippocampus, dan korteks prefrontal dalam konteks PTSD menciptakan siklus di mana ingatan traumatis akibat tragedi konflik etnis dan respons emosional yang berlebihan saling mempengaruhi. Ketidakmampuan untuk

²³ Bessel A. Van Der Kolk, “The Body Keeps the Score: Memory and the Evolving Psychobiology of Posttraumatic Stress,” *Harvard Review of Psychiatry* 1, no. 5 (1994): 1–21, <https://doi.org/10.3109/10673229409017088>.

memproses dan mengintegrasikan ingatan dengan benar dapat menyebabkan individu dengan PTSD mengalami gejala yang berkepanjangan dan mengganggu kualitas hidup mereka²⁴ Berikut teori ini dapat menejelaskan residu psikologis pasca tragedi konflik etnis:

a.) Gangguan Emosi

Van der Kolk menekankan bahwa pengalaman traumatis dapat menyebabkan perubahan signifikan dalam cara individu memproses emosi. Van der Kolk menunjukkan bahwa trauma dapat mempengaruhi regulasi emosi, sehingga individu kesulitan untuk mengelola perasaan mereka, yang berpotensi menyebabkan masalah interpersonal. Korban tragedi konflik etnis sering kali mengalami residu psikologis dengan rasa takut, kemarahan, perasaan putus asa dan kehilangan, serta kesedihan mendalam yang dapat berlanjut dalam jangka panjang. Aktivitas berlebihan amigdala, yang terkait dengan respons emosional, dapat menyebabkan individu dengan korban tragedi konflik etnis merespons situasi sehari-hari dengan reaksi emosional yang tidak proporsional. Hal ini dapat mengakibatkan gangguan emosional seperti kecemasan, kemarahan depresi, dan ketidakmampuan untuk merasakan kebahagian.

²⁴ Bessel Van Der Kolk, "Posttraumatic Stress Disorder And The Nature Of Trauma," *Dialogues in Clinical Neuroscience* 2, no. 1 (2000): 7–22, <https://doi.org/10.31887/DCNS.2000.2.1/bvdolk>.

b.) Stres Kronis

Teori van der Kolk juga mencakup pemahaman tentang bagaimana trauma dapat menyebabkan stres kronis. Korban tragedi konflik etnis mungkin terus-menerus merasa terancam atau tidak aman akibat paparan berulang terhadap situasi yang mengancam, baik secara fisik maupun psikologis yang dapat memicu respons stres yang berkepanjangan. Stres ini dapat mengganggu fungsi hippocampus, yang berperan dalam pengolahan ingatan dan regulasi emosi yang dapat menyebabkan permasalahan pada kesehatan fisik maupun mental yang lebih serius. Sehingga residu psikologis korban tragedi konflik etnis akan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dengan orang lain akibat ketidakmampuan korban tragedi konflik etnis dalam meregulasi emosi

c.) Masalah Interpersonal

PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) dapat mempengaruhi hubungan interpersonal. Individu dengan residu psikologis korban tragedi konflik etnis mengalami ketidakmampuan untuk mengatur emosi dan merespons situasi sosial dengan tepat dapat menyebabkan isolasi sosial, terasing dari komunitas, kesulitan dalam membangun kepercayaan, kesulitan dalam membangun hubungan yang stabil, yang dapat memperburuk rasa kesepian dan depresi. Van der Kolk menunjukkan bahwa gangguan pada korteks

prefrontal dapat mengakibatkan kesulitan dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku, yang dapat merusak hubungan dengan orang lain. Dalam konteks kelompok, trauma kolektif akibat korban tragedi konflik etnis dapat memperburuk ketegangan antar kelompok dan menciptakan siklus kekerasan yang berkelanjutan.

d.) Residu Psikologis dalam Jangka Panjang

Teori van der Kolk mengungkapkan bahwa ingatan emosional dari pengalaman traumatis dapat bertahan lama dan mempengaruhi individu selama bertahun-tahun setelah peristiwa traumatis terjadi. Residu psikologis korban tragedi konflik etnis mungkin terus mengalami *flashback*, mimpi buruk, dan reaksi berlebihan terhadap pengingat trauma, yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari mereka dan menghambat proses penyembuhan.

2. Teori Memori Kolektif Maurice Halbwachs

Teori ini berfokus pada bagaimana ingatan dibentuk oleh konteks sosial. Memori bukan hanya kumpulan ingatan individu tetapi dipengaruhi oleh kerangka sosial dan konteks di mana individu ada. Memori kolektif dipengaruhi oleh kerangka kerja sosial yang membantu individu mengingat dan menafsirkan masa lalu mereka. Hal ini mencakup pengalaman, keyakinan, dan narasi bersama dari suatu kelompok, yang dibentuk oleh interaksi sosial dan konteks budaya.

Halbwachs menunjukkan bahwa ingatan kolektif dapat mempengaruhi cara individu mengingat dan memahami pengalaman mereka. Ketika individu mengingat pengalaman konflik, ia tidak hanya mengingat pengalaman pribadi individu sendiri, tetapi juga bagaimana pengalaman tersebut terhubung dengan ingatan kelompok mereka baik itu kelompok etnis maupun lingkungan keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa ingatan individu seringkali dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, yang dapat membentuk cara mereka memahami dan mengingat peristiwa²⁵.

a.) Penyimpan Kenangan Bersama

Setelah tragedi konflik etnis, memori kolektif berfungsi menyimpan dan mengingat pengalaman bersama yang traumatis. Halbwachs menunjukkan bahwa ingatan tidak hanya bersifat individu, tetapi juga kolektif, di mana kelompok berbagi kenangan dan pengalaman traumatis mereka kedalam komunitas mereka yang membentuk identitas mereka. Residu psikologis, seperti trauma dan tekanan emosional, menjadi bagian dari narasi kelompok, mempengaruhi bagaimana mereka mengingat, mengelola, meminimalisir dan menafsirkan pengalaman masa lalu mereka. Dalam konteks pasca konflik, memori kolektif dapat mencakup kenangan akan penderitaan, kehilangan, dan ketidakadilan yang dialami oleh kelompok tertentu. Halbwachs

²⁵ Halbwachs, *Les Cadres Sociaux De La Mémoire*.

menunjukkan bahwa ingatan kolektif tidak hanya mencakup peristiwa yang dialami, tetapi juga cara kelompok memahami dan menafsirkan pengalaman tersebut. Identitas kelompok yang dibentuk melalui memori kolektif ini dapat menjadi sumber kekuatan, tetapi juga dapat mengandung elemen trauma yang mendalam.

b.) Residu Psikologis, Trauma Kolektif dan Dampaknya

Residu psikologis dari pengalaman traumatis dapat mempengaruhi cara individu dan kelompok melihat diri mereka sendiri dalam jangka panjang. Residu psikologis dari pengalaman konflik etnis dapat menciptakan trauma kolektif yang mempengaruhi cara kelompok berfungsi. Ketika memori kolektif dipelihara, kelompok dapat mengalami kesulitan dalam mengatasi rasa sakit dan kehilangan yang terkait dengan peristiwa tersebut. Hal ini dapat menyebabkan perasaan ketidakadilan, kemarahan, dan kesedihan yang mendalam, yang dapat mengganggu kesehatan mental individu dan kohesi sosial dalam kelompok. Selain itu, Trauma kolektif ini dapat menyebabkan gangguan psikologis, seperti PTSD, yang tidak hanya dialami oleh individu, tetapi juga oleh seluruh kelompok yang dapat mempengaruhi cara kelompok berinteraksi, membangun identitas, dan merespons situasi baru. Sebaliknya apabila memori kolektif diminimalisir sehingga tidak

menyebabkan efek negative maka suatu kelompok memiliki daya tahan resiliensi yang baik.

c.) Rekonstruksi Identitas Kelompok dan Narasi

Halbwachs berpendapat bahwa memori kolektif melibatkan rekonstruksi masa lalu melalui interaksi sosial. Korban konflik etnis sering terlibat dalam membantu merekonstruksi sejarah bersama mereka. Proses ini memungkinkan mereka untuk memproses residu psikologis mereka secara kolektif, mengubah trauma individu menjadi narasi bersama yang dapat diturunkan dari generasi ke generasi. Rekonstruksi ini sangat penting untuk memahami dampak konflik yang berkelanjutan pada identitas dan memori kolektif. Memori kolektif berperan penting dalam proses ini, karena kelompok akan merujuk pada pengalaman bersama untuk membangun narasi baru yang mencerminkan ketahanan dan harapan. Residu psikologis dari pengalaman traumatis dapat mempengaruhi cara kelompok mendefinisikan diri mereka dan bagaimana mereka ingin dikenang di masa depan. Memori kolektif juga dapat berfungsi sebagai alat untuk mengatasi trauma dengan memungkinkan kelompok untuk berbagi cerita menarasikan dari pengalaman sehingga memberikan kerangka kerja dalam memahami trauma dan pengaruhnya terhadap individu maupun kelompok. Dengan berbagi narasi, kelompok dapat menemukan makna dalam pengalaman mereka, memperkuat ingatan kolektif

dan membangun identitas yang lebih positif serta mengurangi dampak negatif dari trauma. Proses ini dapat membantu mengurangi dampak residu psikologis dan memfasilitasi pemulihan. Namun, jika memori tersebut terlalu terfokus pada trauma, hal ini dapat menghambat proses penyembuhan dan menciptakan identitas yang terjebak dalam masa lalu.

d.) Ritual dan Praktik Sosial

Ritual dan praktik sosial sering kali digunakan untuk melestarikan memori kolektif. Dalam konteks pasca tragedi, ritual ini dapat berfungsi sebagai cara untuk mengingat dan menghormati korban, serta untuk memperkuat ikatan sosial di antara anggota kelompok.

Melalui partisipasi dalam ritual ini, individu dapat merasakan dukungan sosial dan mengurangi dampak residu psikologi. Namun sebaliknya, apabila kelompok sering menggunakan simbol budaya, ritual, dan praktik untuk mengekspresikan ingatan kolektif mereka.

Elemen-elemen inilah yang nantinya berfungsi sebagai pengingat masa lalu mereka yang dapat menjadi faktor pendukung pemulihan atau menjadi faktor penghambat pemulihan korban dalam memori kolektif. Simbol-simbol ini sering membangkitkan respons emosional dan membantu menjaga hubungan dengan masa lalu.

Dalam kelompok sering menggunakan simbol dan praktik budaya untuk mempertahankan memori kolektif mereka. Misalnya, acara peringatan atau upacara tradisional, acara rirual dan ruang fisik

yang berfungsi sebagai pengingat pengalaman bersama dan dapat membangkitkan kenangan kolektif yang memperkuat identitas dan nilai-nilai kelompok

e.) Lokasi Kenangan

Halbwachs menekankan pentingnya lokasi ingatan dalam membentuk ingatan kolektif. Dalam konteks konflik etnis, situs trauma tertentu (misalnya, tempat kekerasan atau perpindahan) menjadi penting bagi kelompok tersebut. Lokasi-lokasi ini berfungsi sebagai jangkar untuk memori kolektif, memungkinkan individu untuk menghubungkan residu psikologis mereka ke sejarah bersama. Kenangan yang terkait dengan lokasi ini dapat membangkitkan respons emosional yang kuat, semakin memperkuat tempat mereka dalam memori kolektif kelompok.

f.) Kohesi Sosial

Kohesi sosial dapat menjadi penghambat maupun memperkuat ikatan pasca tragedi konflik etnis. Memori kolektif yang positif dapat membantu membangun kohesi sosial dan identitas yang lebih kuat setelah tragedi. Ketika kelompok dapat mengingat pengalaman bersama dengan cara yang konstruktif, mereka dapat menciptakan narasi identitas yang lebih positif yang mengedepankan ketahanan dan harapan. Ini dapat membantu

mengurangi dampak residu psikologis dan memfasilitasi proses rekonsiliasi dan pemulihan²⁶

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk menggali fenomena secara mendalam. Melalui penelitian kualitatif, peneliti berusaha untuk memberikan deskripsi yang rinci dan akurat mengenai suatu peristiwa atau kondisi sosial, sehingga dapat mengungkap makna dan arti yang terkandung di dalamnya²⁷. Pendekatan antropologi mempelajari tentang manusia, baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan aspek fisik, maupun dalam hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosialnya dan segala perilaku mereka untuk dapat memahami perbedaan kebudayaan mereka (Abdurrahman)

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di dua tempat Kalimantan Barat, tepatnya di Pontianak Desa Sungai Malaya Kecamatan Ambawang Kabupaten Kubu Raya dan di Desa Parit Setia Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas.

Alasan mengapa dua lokasi ini menjadi pilihan dikarenakan Pontianak menjadi tempat pengungsian korban etnis madura maupun etnis lain akibat dari tragedi ketupat berdarah di Sambas dan sampai sekarang

²⁶ Halbwachs, *Les Cadres Sociaux De La Mémoire*.

²⁷ Dkk Tuti Nurhayati, Yusuf Falaq, Endik Deni Nugroho, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cetakan Pertama (Widina Bhakti Persada Bandung (Grup CV. Widina Media Utama), 2022).

masih banyak yang bertempat tinggal di kota Pontianak. Terkhusus di Desa Sungai Malaya merupakan salah satu desa di kota Pontianak dengan pengungsi korban etnis Madura yang cukup banyak. Dan lokasi di Desa Parit Setia merupakan tempat titik terjadinya tragedi ketupat berdarah yang merasakan langsung dampak akibat konflik antar etnis Melayu-Madura pada tahun 1999.

Waktu pelaksanaan penelitian di Desa Sungai Malaya Kecamatan Ambawang Kabupaten Kubu Raya pada 10 Februari sampai 25 Februari 2025. Dan waktu pelaksanaan di Desa Parit Setia Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas pada 26 Februari sampai 15 Maret 2025.

3. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini merupakan etnis Melayu dan Madura yang merupakan korban dan merasakan langsung dampak akibat konflik tragedi ketupat berdarah Sambas Kalimantan Barat sekaligus menjadi informan dalam penelitian ini. Informan etnis Melayu berjumlah 3 orang berlokasi di Desa Parit Setia dan Informan etnis Madura 3 orang berlokasi di Desa Sungai Malaya. Manurut informasi korban dari etnis Melayu-Madura bahwa etnis Dayak juga turut terlibat dalam konflik ini namun, keterbatasan akses dalam menjangkau lokasi dan mencari korban etnis Dayak menjadi pertimbangan dan keterbatasan dalam penelitian ini. Objek penelitian ini, Pengelolaan residu psikologis dan peminimalisir emori koletif pasca konflik serta upaya penanganan yang dilakukan oleh

individu dan kelompok pasca tragedi ketupat berdarah Sambas Kalimantan Barat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Bentuk dapat kualitatif dikelompokkan ke dalam empat jenis informasi dasar: observasi (mulai dari nonpartisipan hingga partisipan), wawancara (mulai dari tertutup hingga terbuka), dokumen (mulai dari pribadi hingga publik), dan materi audiovisual (termasuk materi seperti foto, cakram padat, dan kaset video)²⁸. Dalam penelitian ini, peneliti akan langsung terjun ke lapangan lokasi yang mengalami dampak akibat konflik etnis tragedi ketupat berdarah dengan berinteraksi langsung pada individu maupun kelompok masyarakat etnis Madura, etnis Melayu maupun etnis lain yang merasakan dampak akibat konflik tragedi ketupat berdarah. Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan:

a. Observasi

Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena sosial dalam setting alamiah. Peneliti secara sistematis mencatat segala sesuatu yang relevan dengan pertanyaan penelitian, mulai dari lingkungan fisik hingga perilaku partisipan²⁹. Observasi dilakukan langsung melalui pengamatan di lingkungan masyarakat Desa Sungai Malaya dan Desa Parit Setia. Adapun pengamatan ini juga dilakukan kepada pihak yang terlibat dan yang tidak terlibat

²⁸ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, Third Edition (Vicki Knight, 2013).

²⁹ Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*.

secara langsung namun merasakan implikasi dari konflik Sambas. Terkhusus observasi kepada pihak langsung dilakukan berdasarkan *diagnose* PTSD seperti kriteria-kriteria perilaku korban konflik Sambas, respon emosional dan efek fisik. Pengamatan juga dilakukan pada objek material, lingkungan maupun lokasi dalam pelestarian memori kolektif korban pasca tragedi ketupat berdarah Sambas Kalimantan Barat. Kemudian setelah informasi terkumpul akan di tuangkan dalam bentuk catatan yang berisi hasil observasi selama melakukan pengumpulan data. Observasi ini tidak hanya dilakukan sekali saja, untuk mencapai motif dan tujuan secara maksimal, peneliti melakukan lebih dari sekali.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses pengumpulan informasi terutama melibatkan wawancara mendalam. Wawancara dapat dipandang sebagai serangkaian langkah dalam suatu prosedur³⁰. Peneliti berhadapan langsung dengan masyarakat pada saat proses wawancara berlangsung, yaitu informan di Desa Sungai Malaya dan Desa Parit Setia. Adapun Teknik wawancara yang dipakai terstruktur dan semi terstruktur. Disituasi tertentu menggunakan wawancara semi terstruktur yang bersifat fleksibel menyesuaikan situasi dan kondisi informan. Namun wawancara dilakukan secara non-formal agar objek merasa nyaman. Proses wawancara dibantu

³⁰ Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*.

alat rekaman *Handphone*, buku tulis dan alat tulis untuk mencatat informasi penting.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data melalui arsip dari dokumen, gambar, atau audiovisual³¹. Dokumentasi dilakukan sebagai bentuk pengumpulan data yang bersifat administratif geografis, dan monografis serta kegiatan sosial warga Desa Sungai Malaya dan Desa Parit Setia. Adapun sebagai jejak memori kolektif, dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar rumah korban konflik Sambas, lokasi jalan, tugu, hutan dan sawah.

5. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman mengidentifikasi tiga proses inti dalam analisis data kualitatif meliputi:

a. Reduksi data

Reduksi data dilakukan dengan proses menyederhanakan data mentah dengan cara memilih informasi yang relevan dengan penelitian, mengidentifikasi tema utama, dan menghilangkan data yang tidak diperlukan dari hasil wawancara dengan informan, observasi maupun dokumentasi. Sehingga mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan terfokus

³¹ Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*.

b. *Data display* (Penyajian data)

Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk yang sistematis, seperti tabel, grafik, atau narasi, untuk memudahkan interpretasi dan identifikasi pola. Tujuannya adalah untuk membangun sebuah pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

c. Menarik kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan ini tidak hanya menjawab pertanyaan penelitian awal, tetapi juga menghasilkan temuan-temuan baru yang tidak terduga. Karena penelitian kualitatif bersifat dinamis dan dapat berkembang seiring dengan berjalannya penelitian.³²

6. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data bertujuan untuk menjamin akurasi dan kredibel hasil penelitian diantaranya yaitu:

a. *Trianggulasi data*

Memakai beragam data, teori, teknik analisa, dan melibatkan lebih banyak peneliti dalam mengolah hasil penelitian.

b. *Member checking*

Hasil wawancara dikonfrontasikan kembali dengan informan untuk membaca, mengoreksi, atau memperkuat hasil data yang dibuat oleh peneliti.

³² Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif,” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

c. *Auditing*

Auditing dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian memiliki validitas internal dan eksternal. Validitas internal mengacu pada sejauh mana kesimpulan penelitian dapat dibenarkan berdasarkan data yang dikumpulkan, sedangkan validitas eksternal mengacu pada sejauh mana temuan penelitian dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas³³.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I memuat tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan terakhir sistematika pembahasan. Bab II membahas tentang Pengelolaan residu psikologis pasca tragedi Sambas Kalimantan Barat menggunakan teori PTSD Bessel Van Der Kolk dengan melihat gejala yang masih dialami PTSD dan kriteria *diagnostic* dan dibantu teori Resiliensi dalam pengelolaan residu psikologis tersebut pada korban. Bab III membahas Peminimalisir memori kolektif menggunakan teori Memori Kolektif Maurice Halbwachs dengan melihat bagaimana peminimalisir dan pelestarian memori kolektif pada korban tragedi ketupat berdarah Sambas Kalimantan Barat.

Selanjutnya, Bab IV membahas bagaimana upaya individu dan kelompok menangani residu psikologis pasca tragedi ketupat berdarah

³³ Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.”

Sambas Kalimantan Barat. Untuk mendapatkan hasil ini menggunakan alur teori PTSD Bessel van der Kolk untuk individu dan teori Memori Kolektif Maurice Halbwachs untuk kelompok. Bab V merupakan bagian kesimpulan sekaligus penutup tesis ini yang memuat poin-poin penting yang telah dirangkum. Pada bagian terakhir ini, juga terdapat saran untuk dipertimbangkan, mencakup individu dan kelompok masyarakat yang diteliti maupun untuk penelitian-penelitian serupa selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian Pengelolaan Residu Psikologi Pasca Tragedi Ketupat Berdarah Sambas Kalimantan Barat dapat disimpulkan bahwa pengelolaan residu dilakukan oleh korban dengan Daya resiliensi yang baik, regulasi emosi yang tepat, menerapkan emosi positif dan berhati-hati pada paparan media sosial dan sterotipe yang menyebabkan provokator. Umumnya efek *negative* tidak lagi dirasakan oleh korban. Efek-efek tersebut dirasakan saat setelah kejadian hingga lima bulan sampai satu tahun pasca kejadian tragedi ketupat berdarah, sedangkan keadaan sekarang korban perlahan terus berangsung-angsur membaik. Korban tidak lagi terjebak pada masalalu yang menyakitkan melainkan memilih untuk fokus pada perbaikan masa depan. Namun akan tetap terus berhati-hati pada paparan sterotipe masyarakat yang dapat memicu kembali konflik. Hubungan interpersonal Melayu-Madura diluar daerah Sambas terjalin baik, namun persoalan interaksi dan domisili di daerah Sambas masih terus dibatasi dan belum bisa menerima Madura di daerah Sambas berdasarkan ikatan keputusan ikrar janji pada tahun 1999.

Peminimalisir Memori Kolektif Pasca Tragedi Ketupat Berdarah Sambas Kalimantan Barat diterapkan dengan adanya rekonstruksi masa lalu yang kurang berupa sejarah, merubah lokasi kejadian dengan

sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan ekonomi dan sosial, symbol dijadikan pelajaran untuk tidak diulangi kembali, dalam kegiatan sosial keagamaan tidak lagi menceritakan pengalaman yang menyakitkan, tidak mengait-ngaitkan kegiatan dengan persoalan tragedi dengan fokus pada prosesi kegiatan, ikatan perjanjian dilakukan untuk membatasi interaksi di lokasi supaya mengurangi pemicu kembali ingatan negative, catatan sejarah yang kurang hanya dalam hasil penelitian dibuat sebagai pelajaran untuk menanamkan nilai yang baik dan memperkuat kohesi sosial, adanya kohesi sosial terjalin solidaritas yang kuat dan berhubungan baik sehingga menciptakan sikap saling toleransi, adanya kegiatan sosial keagamaan membuat ikatan emosional terjalin erat dan transmisi generasi dengan stereotipe diminimalisir oleh para tokoh etnis dan organisasi dalam musyawarah narasi kelompok masyarakat

Upaya Penanganan Residu Psikologis Pasca Tragedi Ketupat Berdarah Sambas Kalimantan Barat dilakukan oleh korban secara Individu dan Kelompok. Pasca kejadian hingga lima bulan sampai satu tahun penanganan individu dilakukan dengan menyibukkan diri dengan berbagai aktivitas dan pekerjaan. Diantara pekerjaan yang dilakukan oleh korban adalah Bertani, berkebun, berladang dan kerja bangunan. Selain bekerja, korban juga menangani dengan Pendekatan Agama dan Dukungan Keluarga untuk saling menguatkan, memaafkan dan mendekatkan diri kepada Sang Khalil. Sedangkan penanganan kelompok dilakukan oleh berbagai peran dari Tokoh yang merupakan pejabat

pemerintahan di Kota Pontianak, kesultanan Sambas dan organisasi serta kegiatan sosial-agama masyarakat. Diantara kelompok organisasi etnis di Kalimantan Barat yaitu LPD, DAD, IKRAM, MABM, IKBM, dan FKMK. Selanjutnya berbagai kegiatan Sosial-Agama masyarakat Melayu-Madura yaitu Sholawatan, maulid, yasinan, tahlilan, tradisi sya'banan Melayu, dzikir maulud, nuzulul qur'an, tradisi remoh Madura yang diperlakukan pada bulan Saffar, tradisi saprah Melayu gotong royong, bersih-bersih jalan dan parit, posyandu, arisan/sangkera kumpul-kumpul, dan BKMT.

Pengetahuan tentang residu psikologis akibat konflik yang terjadi pada tahun 1999 dikenal dengan tragedi ketupat berdarah ini, kini cukup mampu membawa masyarakat Melayu-Madura pada kehidupan yang lebih baik dengan mengutamakan kerukunan dan Pendidikan sebagai wawasan keberagaman etnis. Mampu berproses dan terus belajar dari sejarah dengan tidak melupakan akan tetapi berdamai dengan keadaan dan memaknai hal tersebut secara kontekstual sebagai bentuk upaya pemeliharaan perdamaian dan menjaga kesehatan mental individu dan kelompok yang akan dirajut oleh para generasi-generasi berikutnya.

B. Saran

Pengelolaan Residu Psikologis Pasca Tragedi Ketupat Berdarah Sambas menarik untuk diteliti, yang dikemudian hari bisa digunakan sebagai bahan rujukan sekaligus kontribusi bagi ilmu pengetahuan tentang residu psikologis dan warna warni pelestarian memori kolektif

Melayu Madura Pasca tragedi ketupat berdarah Sambas Kalimantan Barat. Penting untuk menyadari bahwa penyelesaian dan penanganan konflik etnis merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan yang memerlukan komitmen, kolaborasi, dan fleksibilitas jangka Panjang. Penelitian ilmiah ini hanya membahas tentang residu psikologis pasca tragedi ketupat berdarah sambas dan memori kolektif serta upaya penanganan yang sangat memungkinkan adanya pengembangan pada penelitian ini dengan menggunakan metode maupun teori yang berbeda. Keterbatasan akses penelitian ini dalam menggali informasi pada pihak etnis Dayak yang juga turut dalam konflik Sambas memungkinkan bagi peneliti selanjutnya untuk mencari informasi lebih jauh dari perspektif yang berbeda dalam penelitian Residu psikologis pasca tragedi ketupat berdarah Sambas Kalimantan Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin Antara Kalbar, Dedi. "Antara Kalbar." *Pemkab Sambas Kalbar Lestarikan Budaya Daerah Lewat Festival Zikir Maulid*, July 15, 2024. Pemkab Sambas Kalbar lestarikan budaya daerah lewat Festival Zikir Maulid - ANTARA News Kalimantan Barat <https://kalbar.antaranews.com/berita/585612/pemkab-sambas-kalbar-lestarikan-budaya-daerah-lewat-festival-zikir-maulid>.
- Agung, Yusuf Ratu. "Kohesi Sosial Dalam Membentuk Harmoni Kehidupan Komunitas." *Jurnal Psikologi Perseptual* 3, no. 1 (2019): 37–43. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v3i1.3679>.
- Ajahari, Slamet Abadi, Ujang Nurjaman, Faiz Karim Fatkhullah. "Manajemen Konflik Perspektif Qur'ani, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi." *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 5, no. 1 (2022): 31–48. <https://doi.org/10.23971/mdr.v5i1.4126>.
- Al Hidayah, Riama, Bunyamin Maftuh, and Elly Malihah. "Relasi Sosial Antar Etnis (Studi Kasus Pada Masyarakat di Kota Pontianak)." *Hudan Lin Naas: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 5, no. 1 (2024): 1–16. <https://doi.org/10.28944/hudanlinnaas.v5i1.1385>.
- Aprily, Nuraly Masum, Sofi Mutiara Insani, and Anggit Merliana. "Analisis Kecemasan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) Pada Peserta Didik Pasca Pandemi Covid-19." *JURNAL PAUD AGAPEDIA* 6, no. 2 (2022): 221–27. <https://doi.org/10.17509/jpa.v6i2.52016>.
- Assmann, Aleida. *Erinnerungsräume: Formen und Wandlungen des kulturellen Gedächtnisses*. 5., Durchges. Aufl., 1. Aufl. in Paperback. Beck'sche Reihe 6331. Beck, 2018.
- Atem. "Konflik Etnik Madura dan Melayu Sambas: Tinjauan Konflik Kekerasan Johan Galtung." *Journal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan* 11, no. 2 (2022): 1–16. <https://doi.org/10.37304/jispar.v11i2.5304>.
- Atok, Kristianus. "Budaya Kekerasan dan Konflik Etnis di Kalimantan Barat Periode 1966-2000." *Borneo Review* 1, no. 1 (2022): 46–55. <https://doi.org/10.52075/br.v1i1.81>.
- Awka, Nwankwo, Joe-Akunne, Nnamdi, Emeka Anthony, Chiama Ogechukwu. "Psychological Strategy For Peace In Ethnic Conflict In Nigeria State." *Practicum Psychologia* 9, no. 1 (2019): 1–22. <http://journals.aphriapub.com/index.php.pp>.
- Begić, Ajla. "Ethnic Conflict Resolution in Post-Conflict Societies in Bosnia." *Journal of Conflict Management* 4, no. 2 (2024): 49–62. <https://doi.org/10.47604/jcm.2626>.
- Begić, Ajla. "Ethnic Conflict Resolution in Post-Conflict Societies in Bosnia." *Journal of Conflict Management* 4, no. 2 (2024): 49–51. <https://doi.org/10.47604/jcm.2626>.
- Bestari, Bayu, Amrazi Zakso, and Haris Firmansyah. "Dampak Sosial Bagi Masyarakat Pasca Kerusuhan Antar Suku Madura-Melayu Di Kecamatan

- Pemangkat, Kabupaten Sambas Pada Tahun 1999.” *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* 5, no. 2 (2022): 138–47. <https://doi.org/10.17977/um0330v5i2p138-147>.
- Bestari, Bayu, Amrazi Zakzo, and Haris Firmansyah. “Peristiwa Dan Latar Belakang Kerusuhan Antar suku Melayu-Madura Di Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas Pada Tahun 1999.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 11, no. 2 (2022): 1–8. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i2.52301>.
- Bryan, Craig J., AnnaBelle Bryan, Kelsi Rugo, Kent Hinkson, and Feea Leifker. “Happiness, Meaning in Life, and PTSD Symptoms Among National Guard Personnel: A Multilevel Analysis.” *Journal of Happiness Studies* 21, no. 4 (2020): 1251–64. <https://doi.org/10.1007/s10902-019-00129-3>.
- Cahyono, Heru. “The State and Society in Conflict Resolution in Indonesia (Conflict Area of West Kalimantan and Central Kalimantan).” *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities* 1, no. 1 (2018): 151–60. <https://doi.org/10.14203/jissh.v1i1.10>.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design*. Third Edition. Vicki Knight, 2013.
- Departemen Pertahanan Republik Indonesia. *Peristiwa Sambas*. 2010. https://web.archive.org/web/20021108025519/http://www.dephan.go.id/fakta/p_sambas.htm.
- Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: DSM-5*. 5th ed. American psychiatric association, 2013.
- Emita, Emita, Jagad Aditya Dewantara, and Amrazi Zakso. “Study of Post-Conflict Disintegration of The Malayu-Madura Ethnic In Sambas, West Kalimantan.” *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 15, no. 2 (2024): 499–509. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v15i2.78977>.
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Faizin, Nur Auliya Rahmah, and Rakhmaditya Dewi Noorrizki. “Pengaruh Evaluasi Diri Terhadap Kepercayaan Diri Dalam Pergaulan di Masa Pembelajaran Daring.” *Flourishing Journal* 2, no. 6 (2023): 429–34. <https://doi.org/10.17977/um070v2i62022p429-434>.
- Fernando, Joshua, Rustono Farady Marta, and Teguh Priyo Sadono. “Resolusi Konflik Melalui Model Pengampunan Vita Activa Arendt Dalam Komunikasi Generasi Muda Kalimantan Barat.” *Jurnal ASPIKOM* 4, no. 1 (2019): 113–28. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v4i1.511>.
- Firmansyah, Haris, Astrini Eka Putri, and Luqmanul Hakim. “Penguatan Literasi Sejarah Untuk Meningkatkan Historical Thinking Peserta Didik.” *Jurnal Artefak* 9, no. 2 (2022): 93. <https://doi.org/10.25157/ja.v9i2.7892>.
- Frad Luthans, Carolyn.M Youssef, Bruce J. Avolio. *Psychological Capital: Developing The Human Competitive Edge*. London: Oxford University Press, 2007.
- Halbwachs, Maurice. *La Mémoire Collective*. POUR LA DEUXIÈME. Numérique par Mme Lorraine Audy, stagiaire, Et Jean-Marie Tremblay, 1950.

- Halbwachs, Maurice. *Les Cadres Sociaux De La Mémoire*. Paris: Les Presses Universitaires de France, 1925.
<https://www.degruyter.com/document/doi/10.1515/9783110869439/html>.
- Hatta, Kusmawati. *Trauma Dan Pemulihannya*. Pertama. Dakwah Ar-Raniry Press, 2016.
- Hermansyah. "Penyelesaian Konflik Etnis Dan Institusionalisasi Pengadilan Lokal Yang Berbasis Budaya." *Jurnal Media Hukum* 16, no. 3 (2009): 599–613.
- Jacob Eneji Ashibi, Stephen Andrew. "State And Non-State-Based Ethnic Conflicts In Africa : An Assessment Of Causes , Effects And Peace Sustainability Strategies." *International Journal Of Peace Studies And Conflict Resolution.*" *International Journal Of Peace Studies And Conflict Resolution* 3, no. 2 (2023): 96–108.
- Kabupaten Sambas, Pemerintah Daerah. "Detail Seni Budaya." *Seni Budaya*, 2022.
<https://sambas.go.id/seni-budaya/detail/76hmKUq1s8pF3Kh4Q>.
- Laura A. King, Joshua A. Hicks. "The Human Quest For Meaning." In *Positive Affect and Meaning in Life: The Ontersection of Hedonism and Eudamonia*, 2nd ed. Taylor and Francis Group, 2012.
- M.N. Nadjamuddin, Alief Nur Situdju. "Eksistensi Bangunan dan Tempat Bersejarah di Perkotaan: Heritage dan Situs-Situs Memori Kolektif di Makassar Hingga Awal 2020-an." *Indonesian Journal of History and Islamic Civilization (IJHIC)* 1, no. 2 (2024): 117–48.
<https://doi.org/10.35719/ijhic.v1i2.15>.
- Munawar. *Mengelola Keberagaman Etnis*. Pertama. IAIN Pontianak Press, 2019.
- Mustofa, Imam. "Peran Organisasi Masyarakat Dalam Membangun Harmoni Pasca Konflik Antara Masyarakat Pribumi Dengan Masyarakat Pendatang Di Lampung Tengah." *Penamas* 31, no. 1 (2018): 205–26.
<https://doi.org/10.31330/penamas.v31i1.150>.
- Neill, James T., and Katica L. Dias. "Adventure Education and Resilience: The Double-Edged Sword." *Journal of Adventure Education & Outdoor Learning* 1, no. 2 (2001): 35–42.
<https://doi.org/10.1080/14729670185200061>.
- Nihayah, Ulin, Salsabila Ade Putri, and Rahmat Hidayat. "Konsep Memaaafkan dalam Psikologi Positif." *Indonesian Journal of Counseling and Development* 3, no. 2 (2021): 108–19.
<https://doi.org/10.32939/ijcd.v3i2.1031>.
- Nurhalimah, Nurhalimah. "Makna Simbolik Merah Putih Pada Makanan Untuk Peringatan Bulan Saffar Di Kalangan Etnis Madura Di Desa Sungai Malaya." *Balale': Jurnal Antropologi* 1, no. 1 (2020): 1–9.
<https://doi.org/10.26418/balale.v1i1.42793>.
- Onno van der Hart, Jennifer Burbridge, Bessel A. van der Kolk. *Approaches to the Treatment of PTSD*. Associate Professor of Psychiatry Harvard Medical School, n.d.
- Pemerintah Desa Parit Setia. "Website Resmi Desa Parit SEtia." *Sistem Informasi Desa Parit Setia*, 2025. <https://paritsetia.jawai.id/first/statistik/4>.

- Pu, Eka Jaya. "Konflik Etnis Sambas Tahun 1999 Arah Disintegrasi Bangsa." *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* 3, no. 1 (2018): 1–10. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v3i1.1605>.
- Rahman, Aulia. "Cagar Budaya Dan Memori Kolektif: Membangun Kesadaran Sejarah Masyarakat Lokal Berbasis Peninggalan Cagar Budaya Di Aceh Bagian Timur." *MOZAIK HUMANIORA* 20, no. 1 (2020): 12. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15346>.
- Sari, Hanna Vina, Feri Agustriyani, Ardinata Ardinata, and Wisnu Probo Wijayanto. *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Gejala Post Traumatis Stress Disorder (Habibah) Cronic pada Korban Bencana Banjir di Desa Parerejo (Relationship of Family Social Support with Post Traumatic Stress Disorder (Habibah) Chronic Symptoms in Flood Victims in Parerejo Village)*. 1, no. 1 (2023).
- Sikwan, Agus. "Adaptasi Masyarakat Pendatang (Etnik Madura Sambas) Dengan Penduduk Asli." *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 12, no. 1 (2021): 13–23. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46321>.
- Siregar, Syahriani. "Pontianak Post." *PKM UNU Kalbar Maksimalkan Potensi Komoditas Nanas Di Desa Malaya Kubu Raya*, December 19, 2023. PKM UNU Kalbar Maksimalkan Potensi Komoditas Nanas di Desa Malaya Kubu Raya - Pontianak Post <https://pontianakpost.jawapos.com/kubu-raya/1463635486/pkm-unu-kalbar-maksimalkan-potensi-komoditas-nanas-di-desa-malaya-kubu-raya>.
- Subair, Ahmad. *Analisis Peluang dan Dampak Dekolonialisasi Kurikulum Sejarah Indonesia*. 2, no. 5 (2024): 81–80. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i5.2600>.
- Sugito. "Faktor-Faktor Penyebab Eskalasi Konflik Etnis Di Irak Pasca Saddam Hussein." *Laporan Penelitian Kemitraan*, 2021, 1–35.
- Susilo, Agus, and Khoirul Anwar. *Kontribusi Narasi Sejarah Dalam Pembentukan Memori Kolektif Dan Identitas Sosial*. 8, no. 3 (n.d.): 2025. <https://doi.org/10.31539/joeai.v8i3.14903>.
- Tambunan, Syafrianto. "Managing Social Prejudication And Religious Ethnic Stereotypes Through Psychological And Global Education." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 6, no. 1 (2020): 95–106. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v6i1.1583>.
- Tuti Nurhayati, Yusuf Falaq, Endik Deni Nugroho, Dkk. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan Pertama. Widina Bhakti Persada Bandung (Grup CV. Widina Media Utama), 2022.
- Ulum, Raudatul. "Prospek Pembangunan Masyarakat Pasca Konflik Sambas." *Analisa* 20, no. 1 (2013): 25. <https://doi.org/10.18784/analisa.v20i1.3>.
- Utama, Ardhiyahara Sidikka, and Tri Kurniati Ambarini. "Cognitive Behaviour Therapy untuk Mengatasi Gejala Post Traumatic Stress Disorder." *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)* 9, no. 2 (2023): 245. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.76983>.
- Van Der Kolk, Bessel. "Posttraumatic Stress Disorder And The Nature Of Trauma." *Dialogues in Clinical Neuroscience* 2, no. 1 (2000): 7–22. <https://doi.org/10.31887/DCNS.2000.2.1/bvdkolk>.

- Van Der Kolk, Bessel A. "The Body Keeps the Score: Memory and the Evolving Psychobiology of Posttraumatic Stress." *Harvard Review of Psychiatry* 1, no. 5 (1994): 1–21. <https://doi.org/10.3109/10673229409017088>.
- Wahyu, Indra Dwi. *Memori Kolektif Konflik Di Aceh Dalam Novel Kawi Matin Di Negeri Anjing Karya Arafat Nur*. 9, no. 1 (2025).
- Wahyudhi, Syukron. "Implikasi Kerusuhan 1999 Terhadap Interaksi Sosial Keagamaan Etnis Melayu Dan Madura di Kalimantan Barat." *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 15, no. 2 (2020): 167–87. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1502-04>.
- Wang, Shuo, Xuliang Shi, Xiaoyan Chen, Ya Zhu, Huilin Chen, and Fang Fan. "Earthquake Exposure and PTSD Symptoms Among Disaster-Exposed Adolescents: A Moderated Mediation Model of Sleep Problems and Resilience." *Frontiers in Psychiatry* 12 (2021): 577328. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.577328>.
- Wattimena, Reza A A. "Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann Dan Aleida Assmann." *Studia Philosophica et Theologica* 16, no. 02 (n.d.): 2016.
- Zakiyah. "Cendekiawan Muslim Dan Wacana Konflik Etnis Di Kalimantan Barat." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 1, no. 2 (2017): 191–213. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2017.0102-01>.
- Zhu, Lin, Long Li, Xiao-zhi Li, and Lin Wang. "Effects of Mind-Body Exercise on PTSD Symptoms, Depression and Anxiety in PTSD Patients: A Protocol of Systematic Review and Meta-Analysis." *Medicine* 100, no. 4 (2021): e24447. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000024447>.

<https://data.goodstats.id/statistic/potret-keberagaman-agama-di-kalimantan-barat-2024-lwEOr>

<https://www.kapuasnews.id/2024/05/mengenal-15-suku-bangsa-terbesar-di.html>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA